

**PERDIKAN MANGIR DAN POLITIK
EKSPANSI KERAJAAN MATARAM
(1584-1601 M)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Abdul Adlim
99122424

**FAKULTAS ADAB
SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2005**

Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Nota Dinas

Hai : Skripsi Sdr. Abdul Adlim

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di-

Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi, dan perbaikan
seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : Abdul Adlim
NIM : 99122424
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : **"Perdikan Mangir dan Politik Ekspansi
Kerajaan Mataram (1584-1601 M)"⁹⁵**

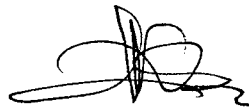
maka saya menyatakan, bahwa skripsi tersebut dapat memenuhi syarat untuk
diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta 11 Juli 2005

Hormat Saya:
pembimbing,



Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.
NIP. 150 290 391



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERDIKAN MANGIR DAN POLITIK EKSPANSI KERAJAAN MATARAM
(1584-1601 M)**

Diajukan oleh :

1. Nama : **ABDUL ADLIM**
2. NIM : 99122424
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin** tanggal **18 Juli 2005** dengan nilai **C+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

Pembimbing /merangkap penguji,


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Penguji I


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Penguji II,


Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451



Yogyakarta, 8 Agustus 2005


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

Motto

يا ايها الدين ءامنوا اتقوا الله و التتظر نفس ما قد مت لخد و اتقوا الله ان
الله خير بما تعملون (الحشر : ١٨)¹

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. al-Hasyr : 18)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu 1977), hlm. 919

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. almamaterku UIN Sunan Kalijaga
2. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil serta do'a restunya hingga terselesainya skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَانَا لِنَأْمَنَ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya, dan umatnya yang setia terhadap ajaran yang dibawanya sampai akhir zaman.

Hanya karena rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walau melalui proses yang panjang dan melelahkan.

Penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, sebagai tanda syukur dan penghargaan, maka tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga beserta segenap pimpinan Fakultas, Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. bapak M. Abdul Karim, selaku pembimbing pembuatan skripsi ini, yang telah memberikan petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran.
3. ayahanda dan ibunda penulis yang telah memberikan do'a restu serta yang dengan sabar mendidik dan mengasuh penulis sejak kecil.

4. adik-adikku, terima kasih atas do'a, dukungan, serta motivasinya.
5. segenap teman-teman Pondok Wejangan, Gaten, Jogjakarta, dan teman-teman ELSAQ Press, terima kasih atas motivasinya, pelajaran kehidupan yang diberikan serta segala sumbangan kepada penulis selama ini.

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur yang amat mendalam kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan rahim-Nya serta memberikan balasan yang berlipat-lipat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya penulisan ini.

Jogjakarta: 09 Juli 2005.

Penulis


Abdul Adlim
NIM: 99122424

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka/Telaah Pustaka	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. KONDISI DAERAH MANGIR SEBELUM EKSPANSI MATARAM.12	
A. Keadaan Daerah Mangir	12
B. Berdirinya Perdikan Mangir	14
C. Riwayat Hidup Ki Ageng Mangir	16
BAB III. POLITIK EKSPANSI MATARAM ISLAM.....21	
a. Pengabdian pada Kerajaan Pajang	21
b. Kerajaan Mataram Masa Ki Ageng Pemanahan (1577-1584 M)	26
c. Kerajaan Mataram Masa Senopati (1584-1601 M).....	29
BAB IV. USAHA MENGUASAI MANGIR.....36	

A. Pandangan Politik Senopati	36
1. Konsep Kekuasaan Jawa	38
2. Konsep Kekuasaan Jawa Setelah Islam	38
B. Strategi Penaklukan Terhadap Mangir	43

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

Pendahuluan

A. Latarbelakang

Perluasan kekuasaan ke daerah yang lain adalah sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh kerajaan. Begitu juga halnya dengan Kerajaan Mataram II, yang berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya ke daerah-daerah sekitar yang lebih subur dan makmur. Usaha ekspansi ini terus berlangsung dengan lancar, kecuali sampai daerah Perdikan Mangir. Daerah yang telah memperoleh kebebasan untuk membayar pajak sejak zaman Kesultanan Demak. Mangir sebuah daerah perdikan yang berada di ujung aliran Sungai Progo yang memiliki fungsi sebagai penyebrangan, dan saat ini tepatnya berada di daerah Bantul, Jogjakarta. Disebut perdikan karena tidak mau tunduk dalam kekuasaan kerajaan manapun yang sedang berkuasa saat itu.¹

Kisah ini pada dasarnya berkisar pada masalah pembangkangan Ki Ageng Mangir terhadap Senopati Ingalaga Raja Mataram yang baru saja membangun istananya di Pasar Gede atau Kota Gede. Menurut *Babad Ki Ageng Mangir* tidak mau datang menghadap ke istana Senopati di Kota Gede untuk menunjukkan ketundukannya sebagai kawula Senopati, sekalipun daerah-daerah lain yang jauh dari pusat kerajaan telah tunduk menyembah kepada Senopati, seperti daerah Kedu, Bagelan, Pati, Jepara, Madiun, Pajang dan Semarang.²

Sesungguhnya Ki Ageng Mangir adalah cucu Ki Ageng Wanabaya, yaitu pendiri pedesaan Mangir, dan yang bergelar Ki Ageng Mangir I. Ia pula yang mewariskan Tombak Baru Kuping kepada anaknya, yang kemudian juga menggunakan gelar yang sama, yaitu Ki Ageng Mangir II. Rupanya sejak awal daerah Mangir telah berdiri secara mantap dan belum pernah tunduk kepada salah satu kekuasaan yang ada di atas wilayah daerah itu. Sejak awal pula Ki Ageng Mangir II tidak mau tunduk menghadap ke istana Pajang sewaktu kerajaan ini

¹ Djoko Suryo, "Kisah Senopati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", *dari Babad dan Hikayat sampai sejarah Kritis*, ed. T. Ibrahim Alfian, dkk. (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 107.

² *Ibid.*, hlm. 107.

Mangir II. Rupanya sejak awal daerah Mangir telah berdiri secara mantap dan belum pernah tunduk kepada salah satu kekuasaan yang ada di atas wilayah daerah itu. Sejak awal pula Ki Ageng Mangir II tidak mau tunduk menghadap ke istana Pajang sewaktu kerajaan ini berkuasa di Jawa Tengah dan sampai berdirinya Mataram II di bawah Senopati di Kota Gede. Keadaan ini tidak berubah sampai meninggalnya Ki Ageng Mangir II dan digantikan oleh putranya yang kemudian juga menggunakan nama yang sama yaitu Ki Ageng Mangir III.³

Pada waktu Senopati mulai mengusik daerah Mangir yang ada di pinggir timur muara Sungai Progo itu, penguasa saat itu adalah Ki Ageng Mangir yang terakhir, yaitu Ki Ageng Mangir III. Ki Ageng Mangir III ini, sebagai perjaka yang bagus rupanya, pemberani, dan berwibawa. Bersamaan dengan pengikutnya, yang terdiri dari para *Bekel*,⁴ yang ada di bawah pengaruhnya, Mangir tetap tegar dan tidak mau tunduk ke istana Kota Gede.

Bagi Senopati sebaliknya, belum tunduknya daerah Mangir berarti belum tuntasnya kekuasaan Mataram, dan akan merugikan Senopati baik secara ekonomi maupun politis. Maka dari itu pada suatu ketika Senopati menyiapkan usaha untuk menundukkan Mangir dengan segala cara termasuk dengan kekerasan.

Mataram pada mulanya hanyalah merupakan hutan yang penuh tumbuhan tropis di atas puing-puing istana tua Mataram I (Hindu), lima abad sebelum berdirinya Kerajaan Mataram II. Pada akhir abad XVI M wilayah ini (pada masa pemerintahan Sultan Pajang-Jaka Tingkir) telah dibedah kembali oleh panglima Pajang Ki Gede Ngenis yang kemudian populer dengan sebutan Ki Ageng Pemanahan dengan misinya untuk memasukkan dalam wilayah tersebut, ke dalam pengaruh Islam di bawah panji Kerajaan Pajang. Wilayah Mataram dianugerahkan Sultan Pajang kepada Ki Gede Ngenis beserta putranya, yang kelak menjadi Panembahan Senopati, mereka banyak berjasa dalam ikut serta melumpuhkan Aria Panangsang di Jipang Panolan.⁵

³ *Ibid.*, hlm. 108.

⁴ *Bekel*, yang di maksud adalah para pemuka desa.

⁵ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: PT Grafiti Prers, 1985), hlm. 277-281.

Ki Pemanahan, disinyalir sebagai penguasa Mataram yang patuh dan taat kepada Sultan Pajang. Ia mulai naik tahta di istananya yang baru di Kota Gede pada tahun 1577 M sampai tutup usianya di tahun 1584 M⁶

Setelah wafat ia diganti putranya Ngabehi Loring Pasar, yang kemudian diberi gelar oleh Sultan Pajang sebagai *Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama* atau lebih mashur dengan sebutan Panembahan Senopati.⁷

Berbeda dengan ayahnya, yang menempuh jalan patuh sebagai kerajaan bawahan Pajang, ia dengan sengaja mengabaikan kewajibannya sebagai raja bawahan dengan tidak menghadap tahunan terhadap raja Pajang. Akhirnya raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangkangan Mataram dengan jalan kekerasan dan kekuatan senjata. Ekspedisi penyerbuan di bawah komando Sultan Pajang sendiri itu mengalami kegagalan karena bersamaan dengan meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan bercerai-berainya prajurit Pajang. Beberapa saat kemudian, sekembalinya dari ekspedisi yang gagal itu, Sultan meninggal dunia. Momentum ini dimanfaatkan oleh Panembahan Senopati untuk memproklamasikan dirinya sebagai penguasa di seluruh Jawa.⁸

Senopati Mataram merupakan figur penguasa yang agresif. Semenjak ia menobatkan dirinya menjadi penguasa banyak sekali Kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur menjadi ajang taklukannya. Tercatat pada masa kekuasaannya (1584-1601 M), Pajang dan Demak dapat

⁶ *Ibid.*, hlm. 282.

⁷ M.Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 24.

⁸ Graaf, *Kerajaan*, hlm. 285.

ditaklukkan pada tahun 1588 (konon semenjak peristiwa ini ia mendapat gelar Panembahan) menyusul kemudian Madiun pada tahun 1590 M. dan Jepara (Kalinyamat) pada tahun 1599 M. pada tahun yang bersamaan Tuban juga di serang yaitu tahun 1598 M dan 1599 M. tetapi masih dapat bertahan hingga Panembahan Senopati meninggal dunia pada tahun 1601 M.⁹

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, untuk menghindari adanya kerancuan pemahaman, maka penulis membatasi obyek pembahasan pada tahun 1584-1601 M, masa itu adalah masa kekuasaan Sutawijaya sebagai Raja pertama Mataram yang kemudian mashur dengan sebutan Panembahan Senopati. sedangkan tahun 1601 M, adalah tahun mangkatnya Panembahan Senopati. Dengan demikian pembahasan penulis dapat terfokuskan pada rentang waktu tersebut. Dalam hal ini penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi daerah Mangir sebelum ekspansi Mataram?
2. Bagaimana pandangan politik Senopati ?
3. Bagaimana usaha Senopati untuk menguasai Mangir ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penulis bertujuan untuk mengetahui politik ekspansi Mataram. Namun, tujuan khusus yang hendak penulis capai adalah:

⁹ *Religi*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. III, No. 2, Juli 2004. hlm. 140.

1. Mengetahui selayang pandang daerah Perdikan Mangir dan Kerajaan Mataram masa Senopati
2. Mengungkapkan pandangan politik Senopati
3. Mengungkapkan usaha Senopati menguasai Mangir.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Memberi gambaran tentang situasi dan kondisi daerah Perdikan Mangir dan Kerajaan Mataram masa Senopati
2. Mengetahui bagaimana usaha-usaha mataram untuk menguasai Mangir
3. Menggambarkan pandangan politik Senopati

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku yang isi dan pembahasannya dapat dikaitkan dengan topik pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini antara lain: Djoko Suryo, "Kisah Senopati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", *dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, ed, T. Ibrahim Alfian, dkk. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1992). Menerangkan tentang masalah pembangkangan Ki Ageng Mangir terhadap Senopati Ingalaga Raja Mataram dan juga menerangkan tentang Ki Ageng Mangir tidak mau tunduk dan patuh kepada Panembahan Senopati Ingalaga untuk menjadi kawula Kerajaan Mataram.

Selanjutnya buku yang lain adalah *Pengantar Sejarah Indonesia: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*, Jilid I, karangan Sartono Kartodirdjo. Buku ini memuat tentang perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam Jawa Abad

XVI M. yang salah satunya adalah Kerajaan Mataram, politik Ekspansi Mataram. Konfrontasi Mataram melawan VOC, politik dalam dan luar Kerajaan Mataram.

Buku yang ditulis oleh H.J. De Graaf dan T. H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Terj. Grafiti Press, dan KITLV (Jakarta: P.T. Grafiti Press, 1985). Buku ini menerangkan tentang proses awal berdirinya Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati.

Skripsi yang pernah ditulis oleh Anwarudin Fakultas Adab dengan judul: *Perlawanan Sultan Agung Terhadap Penetrasi dan Monopoli Perdagangan Belanda di Mataram*, Tahun 1999

Skripsi yang ditulis oleh Saeful Anwar. Dengan judul: *Sistem Birokrasi Kerajaan Mataram Islam I (1582-1678M)*.

E. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini penulis menggunakan teori Keresahan Sosial atau *Social Unrest*. Keresahan sosial ini merujuk pada suatu keadaan tegang atau gelisah di kalangan penduduk sebagai gejala kacaunya atau runtuhnya tatanan sosial kultur¹⁰ pada mulanya kejadian diawali dengan adanya situasi sosial yang tidak memuaskan di kalangan masyarakat dan pemerintahan Mataram. Situasi ketidakpuasan yang terus menerus itu dapat menimbulkan keresahan yang merata di seluruh masyarakat Mataram.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1988* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1974), hlm. 197.

Apabila keresahan dan ketidakpuasan tidak mendapat jalan keluar, maka akan muncul suasana ketegangan dan bisa menimbulkan perlawanan. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat Mangir dan Kerajaan Mataram .

Teori kedua, yang digunakan dalam penulisan ini adalah Teori Konflik, yang dikemukakan oleh Gilin. Teori ini menyebutkan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial saat orang perorang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹¹ Teori ini sesuai untuk digunakan karena pada masa itu Ki Ageng Mangir dan Senopati Ingalaga raja Mataram telah terjadi permusuhan yang sangat sengit, pertarungan Ki Ageng Mangir dengan Senopati bermula dari pembangkangan Ki Ageng Mangir terhadap Ingalaga raja Mataram karena Ki Ageng Mangir tidak mau tunduk dan menyembah Senopati raja Mataram.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian literer atau *library* dengan pengumpulan data dari buku-buku dan artikel-artikel yang bisa ditemukan atau yang sudah diterjemahkan dan berkaitan dengan hubungan dengan mataram untuk itu, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah (*historis*), yaitu seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menelitinya secara kritis dan menyajikannya sintesa dari hasil-hasil

¹¹ Soerjono Sokamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: rajawali, 1988), hlm. 36.

yang telah dicapai dalam bentuk tertulis.¹² Atau dengan kata lain, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lalu¹³ melalui telaah dokumenter.

Pada penerapannya, metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap *Heuristik* (pengumpulan sumber data)

salah satu tahap penting dalam proses penelitian atau penulisan adalah kegiatan *heuristik* atau pengumpulan sumber¹⁴ yaitu pengumpulan yang dilakukan dengan cara telaah sumber, baik sumber primer maupun skunder. Telaah sumber atau telaah dokumen sering disebut sebagai metode deskriptis analitis,¹⁵ yaitu metode untuk memberikan gambaran mengenai suatu sumber dari sudut pandang seorang peneliti.

Dalam hal ini penulis melakukan telaah secara dokumenter terhadap buku-buku yang berkaitan dengan perdikan Mangir dan politik ekspansi Kerajaan Mataram. Selain itu, tulisan-tulisan dalam bentuk yang lain, seperti artikel yang berkaitan dengan persoalan di atas, penulis menggunakannya juga sebagai data dalam penulisan ini.

2. Tahap *Verifikasi* (kritik sumber atau data)

pada dasarnya tahap *verifikasi* bertujuan untuk menguji keaslian atau otentitas suatu sumber, yaitu mengkritik secara ekstern dengan menguji

¹² T. Ibrahim, Alfian, dkk. "Bunga Rampai" *Metode Penelitian sejarah* (Jogjakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1983), hlm. 14.

¹³ Luis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UII Press, 1985), hlm. 32.

¹⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 161.

¹⁵ Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Reverika Cipta, 1992), hlm. 25.

keabsahan atau keaslian suatu sumber atau data, maupun secara intern dengan melihat kesahihan (kredibilitas) sumber.¹⁶

Setelah pengumpulan sumber atau data, penulis melakukan kritik terhadap data yang berupa artikel dan buku-buku. Kritik yang dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan perbandingan terhadap data atau sumber kemudian menguji kredibilitasnya dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perdikan Mangir dan politik ekspansi Kerajaan Mataram.

3. Tahap *Interpretasi* (penafsiran)

Interpretasi disebut juga penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengkelompokan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, budaya, akademis, dan ilmiah,¹⁷ agar penulisan benar-benar sesuai dengan tujuan.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk melakukan penafsiran serta menganalisis data yang diperoleh. Kemudian memilah data yang ada sesuai dengan ruang lingkup pembahasan, seperti data yang berkaitan dengan perdikan Mangir dan politik ekspansi Kerajaan Mataram.

4. Tahap *Historiografi* (penulisan)

Tahap selanjutnya dari metode sejarah adalah *historiografi* atau penulisan, yaitu suatu proses rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lalu berdasarkan sumber yang diperoleh,¹⁸ dan merupakan tahap *kulminasi* (akhir) dari rangkaian kegiatan penelitian agar hasilnya dapat

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 63-64.

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi*, hlm. 191.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti*, hlm. 32.

terkomunikasikan kepada masyarakat luas.¹⁹ Dengan demikian, penulisan sejarah mencoba memperluas dimensi yang disoroti²⁰ Badri Yatim mengungkapkan bahwa historiografi adalah penulisan sejarah atau rekonstruksi peristiwa masa lalu yang didahului oleh penelitian atau analisis terhadap peristiwa masa lalu tersebut.²¹

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menghadirkan tulisan yang secara teknis mudah dilakukan dengan hasil yang sebaik mungkin melalui prosedur penulisan yang sudah ditentukan, yaitu menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Pada umumnya suatu pembahasan karya tulis, diperlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis, sehingga tampak adanya gambaran jelas, terarah, serta logis dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab berikutnya. Penyajian skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang secara singkat penulis uraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka/telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam

¹⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi*, hlm. 201.

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 20.

²¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm. 3.

penyusun skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai yang telah ditentukan.

Bab kedua, Kajian dalam bab ini dikhususkan dalam pembahasan daerah yang akan dikuasai Mataram, yaitu daerah Mangir dengan melihat kondisi daerah Mangir, berdirinya Perdikan Mangir, dan riwayat hidup Ki Ageng Mangir.

Bab ketiga, menggambarkan tentang politik ekspansi Kerajaan Mataram, dari awal pengabdianya pada Kerajaan Pajang, Kerajaan Mataram pada masa Ki Ageng Pamanahan, Kerajaan Mataram pada masa Senopati, serta proses perluasan daerah kekuasaan sebagai titik tolak dalam pembahasan selanjutnya.

Bab keempat, penulis mengkaji tentang usaha Senopati untuk menguasai Mangir, pandangan politik Senopati, konsep kekuasaan Jawa sebelum Islam, konsep kekuasaan Jawa setelah Islam, strategi penaklukan terhadap Mangir, serta penaklukan Senopati terhadap Mangir.

Bab kelima, merupakan kesimpulan atas seluruh pembahasan skripsi ini dan diharapkan dapat memunculkan benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat dalam beberapa bab terdahulu dapat diketahui bahwa proses perluasan kekuasaan atau ekspansi suatu negara sangat mungkin sekali untuk dilakukan dengan cara yang licik sekalipun itu bertentangan dengan nilai patriotisme dan nilai-nilai moral yang tidak tertulis. Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Mangir adalah sebuah daerah yang didirikan oleh Ki Ageng Wanabaya yang kemudian dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir I, daerah ini diperkirakan berdiri tidak lama setelah Majapahit runtuh yaitu pada tahun 1400 M. Sejak masa Ki Ageng Mangir I, Ki Ageng Mangir II, dan Ki Ageng Mangir III, rupanya daerah ini telah berdiri secara mantap dan belum pernah tunduk kepada kerajaan manapun.
2. Pada akhir abad XVI, perluasan Kerajaan Mataram telah dimulai dan terbentuklah dasar kekuasaan yang besar, yang menjadikan Kerajaan Mataram sebagai sebuah kerajaan yang besar di pedalaman pulau Jawa. Perluasan wilayah Mataram sudah mulai sejak zaman Senopati, perluasan wilayah ini tidak hanya untuk menundukkan penguasa pedalaman dan pesisir yang kaya tapi juga karena Senopati ingin meniru keagungan nenek moyangnya yakni akan menambah wibawa. Senopati sangat berambisi untuk menjadi seorang raja agung yang menguasai seluruh wilayah Jawa

(*Wenang Wisesa Sanagari*). Hal ini dimulai dengan menundukkan penguasa-penguasa lokal yang dipimpin oleh Ki Ageng termasuk di dalamnya Ki Ageng Mangir, karena dengan menundukkan penguasa-penguasa lokal, akan dengan mudah untuk mendapatkan upeti.

3. Pada suatu ketika Senopati menyiapkan usaha untuk menundukkan daerah Mangir dengan segala cara termasuk dengan kekerasan, tetapi atas saran atau pendapat dari Ki Jurumertani bahwa penaklukan atas daerah Mangir yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir III, sebaiknya dilakukan dengan ikatan perkawinan secara tersamar dengan putra Senopati sendiri yaitu Pambayun, dengan cara demikian diharapkan Mangir akan menyerah dan mau tunduk kepada Senopati. Rupanya Ki Ageng Mangir benar-benar telah terpicat dengan kecantikan putra Senopati yaitu Pambayun, akhirnya Ki Ageng Mangir III ini tidak dapat menolak bujukan Pambayun untuk menghadap dan mohon ampun kepada Senopati. pada saat Ki Ageng Mangir menghadap dan mau menyembah dan mencium kaki Senopati untuk mohon ampun atau untuk mintak doa restu kepada sang mertua, pada saat itu pula Senopati menggeser lututnya lalu menghantam kepala Ki Ageng Mangir III ke atas batu Gilang yang didudukinya, sehingga Ki Ageng Mangir III mati seketika. Kematian Ki Ageng Mangir III ini diperkirakan terjadi pada tahun 1601 M.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di antara segenap tantangan, cobaan dan dorongan tinggi untuk segera menyelesaikan tugas akhir, penulis berharap banyak kepada teman-teman yang memiliki ketertarikan pada bidang sejarah, dapat terus menggali sejarah dengan semangat yang tinggi dan dorongan yang kuat. Pentingnya peran seorang sejarawan di masa yang akan datang. Karena tidak ada orang yang meninggalkan sejarah. Negara inipun masih membutuhkan banyak sejarawan, untuk menganalisis kebenaran peristiwa sejarah yang telah dieksploitasi oleh penguasa yang sedang memimpin. Sehingga sejarah akan berubah bersama dengan bergantinya pemimpin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Dudung. *Methode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Atmodarminto. *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*. Jakarta: Milinium Publisher, 2000.
- Balai Penelitian Bahasa. *Babad Mangir*. Jilid. I & II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Bizawie. Zainul Milal. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi (1645-1740)*. Jogjakarta: Samha, Kerjasama Dengan Yayasan Keris, Cet. I. Jakarta: 2002.
- Djoened. Mawarti. dan Noto Susanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Gottschalk. Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UII Press, 1985.
- Pigeaud. T.H. dan H.J. De Graaf. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terj. Jakarta: Grafiti Press dan KITLV, PT Grafiti Prers, 1985.
- Graff. De. H.j. *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)* Terj. Jakarta: Grafiti Pers dan KITLV, 2002.
- _____. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Terj. Grafiti Pers dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Harun. M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- _____. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Jogjakarta: t.p. 1986.
- Hasyim. Mustofa W. *Jejak Luka Politik dan Kebudayaan*. Jogjakarta: LPSAS Prospek, 2000.
- Hugiono dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Reverika Cipta, 1992.
- Kartodirdjo. Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1988*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1974.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jilid. I. Jakarta: Gramedia, 1987.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Bentang, Cet. III, 1999.

Meinsma. *Babad Tanah Jawi*. Nedherlends: Foris Publication Holland, 1987.

Mulyana. Slamet. *Negara Kartagama dan Tafsir Sejarahahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1979.

Pranitra. Wirya. *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize, 1996.

Proyek Penelitian Bahasa. *Babad Mangir*. Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Quthub. Muhammad. *Islam Agama Pembebas*. Jojakarta: Mitra Pustaka, Cet. I. 2001.

Religi. Jurnal. Vol. III, No. 2, 2004.

Riyadi. Slamet. *Babad Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Sokamto. Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1988.

Subibjo Z. *Babad Tanah Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.

Suradipura. Raden Ngabehi. *Serat Babad Mangir*. Huruf Jawa Cetak Betawi: Firma Papyrus, 1913.

Suryo. Djoko. "Kisah Senopati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. ed, T. Ibrahim Alfian. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Suprayogo. Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yatim. Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana, 1997.